

Original Research Paper

Keputusan Pengolahan Produksi Daun Tembakau Virginia Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah

Akhmad Jufri¹, Sahri¹, Moh. Huzaini¹, Wahyunadi¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.9044>

Sitasi: Jufri, A., Sahri., Huzaini, M., & Wahyunadi. (2024). Keputusan Pengolahan Produksi Daun Tembakau Virginia Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

Article history

Received : 05 Juli 2024

Revised: 31 Agustus 2024

Accepted: 02 September 2024

*Corresponding Author:

Akhmad Jufri, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia;

Email:

jufri.akhmad@unram.ac.id

Abstract: Pengolahan produksi daun tembakau virginia di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebagian besar dilakukan dengan cara pengovenan dan hanya sedikit dilakukan dengan cara perajangan. Beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan permintaan produk tembakau rajangan sehingga banyak petani tembakau yang mengolah produksi daun tembakaunya dengan cara perajangan. Adanya fenomena ini dipandang penting untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait keputusan pengolahan produksi daun tembakau virginia. Tujuan pengabdian untuk memberikan pemahaman kepada petani dalam mengambil keputusan pengolahan daun tembakau virginia dengan cara pengovenan atau perajangan. Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan metode penyuluhan sekaligus FDG (*focus discussion group*) diantara petani tembakau virginia, mitra serta staf desa gapura. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa petani tembakau memahami dengan baik berbagai aspek yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan mengolah produk daun tembakau dengan cara pengovenan atau perajang serta memahami perbandingan biaya dan pendapatan ekonomis yang diperoleh dari pemilihan keputusan cara pengolahan yang digunakan. Hasil pemantauan diketahui sebagian petani mengolah produksi daun tembakau virginia dengan cara perajangan karena perajangan dipandang lebih peraktis dan sedikit menggunakan tenaga kerja.

Keywords: Keputusan Petani, Pengolahan, Tembakau Virginia

Pendahuluan

Sektor pertanian masih dominan dalam perekonomian di kabupaten lombok tengah. BPS Lombok Tengah, (2023), kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB kabupaten Lombok Tengah tahun 2022 sebesar 25,07%. Salah satu kegiatan usahatani pada sektor pertanian adalah usahatani tembakau virginia yang banyak diusahakan pada musim tanam II. Keberadaan usahatani tembakau virginia (*nicotiana tabacum*) memiliki *multiplier effect* ekonomi yang sangat luas, baik bagi petani sendiri maupun terhadap penyerapan tenaga kerja (buruh tani), pemilik usaha oven tembakau, pemilik mesin perajang tembakau, pedagang pengumpul, serta

sumber bisnis perusahaan mitra petani tembakau yang ada di pulau lombok.

Produksi tembakau virginia di kabupaten lombok tengah menyumbang cukup besar terhadap produk tembakau viginia di Nusa Tenggara Barat (NTB). Data Diskominfotik NTB (2021), areal tanam tembakau virginia di kamupaten Lombok tengah tahun 2021 seluas 9.024,6 ha dengan produksi sebanyak 14.440 ton atau 38,25% dari total produksi (37.751 ton) tembakau virginia NTB. Areal tanam tahun 2023 seluas 9.500 hektar.

Desa Gapura merupakan salah satu desa dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang sebagian besar petaninya mengusahakan usahatani tembakau virginia pada musim tanam II. Profil Desa Gapura

(2023), Penggunaan lahan sebesar 576,43 ha tanah sawah, 325,15 ha tanah irigasi, 145,23 ha tanah setengah irigasi, 106,05 ha tanah tadah hujan, 42,65 ha pekarangan, dan 0,32 ha perkantoran.

Berkembangnya petani yang mengusahakan tembakau virginia di desa gapura didorong oleh perolehan pendapatan usahatani tembakau yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani lainnya seperti kedelai dan kacang hijau. (Jufri & et al, 2021) menemukan bahwa petani Desa Gapura yang beralih mengusahakan tembakau virginia didorong oleh perilaku saling membantu sesama petani pembudidayaan tembakau virginia maupun proses pengovenan. Juga termotivasi oleh perolehan pendapatan yang lebih besar bila mengusahakan tembakau virginia dibandingkan usahatani padi pada musim tanam II.

Beberapa studi pendapatan usahatani tembakau produksi daun basah maupun pasca produksi daun basah menunjukkan perolehan pendapatan petani yang relatif tinggi. Jamaluddin dan Cahyani Mimi (2021) menemukan bahwa usahatani tembakau di Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur menghasilkan rata-rata pendapatan petani untuk produksi daun tembakau basah sebesar Rp. 14.065.013/Ha dengan nilai R/C sebesar 2,4 sedangkan pendapatan petani untuk produksi kering rata-rata sebesar Rp. 40.555.104/Ha dengan nilai R/C sebesar 3,4. Kajian (Nursan et al., 2020) menemukan rata-rata keuntungan petani pada usahatani tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 42.349.762,65 per hektar. Harga jual per kilogram sebesar Rp. 43.382,35,-. Penelitian (Aini et al., 2019), usahatani tembakau di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota memberikan penerimaan rata-rata petani adalah Rp 15.194.654,22/LL/MT dan Rp 92.864.454,47/Ha/MT, keuntungan rata-rata Rp.9.383.065,84/LL/MT dan Rp 57.458.553,94/Ha/MT. Demikian pula penelitian Sahril (2018) menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Kecamatan janapria kabupaten Lombok Tengah yang melakukan penjualan daun kering adalah sebesar Rp. 37.218.907 per hektar Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani penjualan daun basah adalah Rp. 29.398.939 per hektar. Harga jual yang diterima petani untuk produksi daun basah sebesar Rp. 2.100/kg dan harga produksi daun kering sebesar Rp. 39.868/kg.

Berbagai kajian pendapatan usahatani tembakau diatas menunjukkan adanya perbedaan pendapatan atau keuntungan usahatani tembakau baik usahatani sampai produksi daun basah maupun produksi daun kering (kerosok). Dua tahun terakhir ini terdapat alternatif pengolahan dengan cara perajangan dengan menggunakan mesin perajang. Investasi pembangunan oven jauh lebih mahal dibandingkan mesin perajang. Biaya pembangunan oven yang berukuran 5x5 meter mencapai Rp 45.000.000,- sementara investasi mesin perajang sekitar sebesar Rp 9.500.000,- tergantung merk.

Relatif rendahnya investasi mesin rajang tembakau memndorong beberapa petani membeli mesin perajang untuk mengolah produk daun tembakau dari usahatannya sendiri dan menerima jasa perajangan produk tembakau milik petani lain. Jufri, et al., (2023), ditinjau dari kriteria NPV (net present value) bahwa investasi mesin perajang tembakau layak diusahakan bilamana merajang daun tembakau basah dari 20 ton setiap musim tembakau selama dua tahun.

Petani yang tidak memiliki oven melakukan pengolahan dengan cara sewa, yaitu biaya sewa sebesar Rp 1.000.000,- per 1 ton daun tembakau basah. Total biaya sewa dan biaya lainnya seperti upah tenaga kerja dalam proses pengovenan untuk 1 ton daun basah sebesar Rp.1.500.000,- per satu ton daun basah. Semetara biaya proses perajangan sebesar Rp 700.000,- per satu ton daun basah. Harga perkwintal produk rajangan tahun 2023 tidak berbeda jauh dengan produk kerosok (hasil oven), yaitu sedikit lebih rendah, namun biaya pengovenan lebih tinggi dibanding prosen perajangan. Harga produk kerosok kualitas tertinggi mencapai Rp 6.000.000 per kwintal, sementara harga produk raajangan kualitas tertinggi mencapai Rp 5.400.000,- per kwintal.

Proses pengolahan produk daun basah menjadi daun kering dengan cara oven maupun mesin perajang, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta risiko. Secara teknis pengolahan dengan cara perajangan dipandang lebih peraktis dan lebih cepat menjadi produk akhir/hasil olahan untuk siap dijual atau dipasarkan. Rendahnya kualitas produk kerosok maupun rajangan berpengaruh pada kualitas atau grade produk yang selanjutnya berpengaruh terhadap harga produk dan pendapatan petani. Maridiana et

al., (2022) sumber risiko usahatani dapat berasal dari risiko produksi, sumber daya manusia, pasar, kelembagaan, dan finansial. Jenis risiko yang potensial mempengaruhi usahatani tembakau adalah ketersediaan modal, ketidakpastian harga, dan ketidakpastian iklim dan cuaca.

Mengacu pada fenomena yang dialami petani tembakau virgina di Desa Gapura terkait dengan adanya pilihan alternatif pengolahan daun basah menjadi daun kering (kerosok) atau produksi rajangan serta beberapa kajian hasil penelitian usahatani tembakau maka dipandang perlu untuk memberikan pemahaman mengenai keputusan pengolahan produksi daun tembakau virgina Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah.

Metode

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, tahap perencanaan, observasi, pelaksanaan dan tahap evaluasi /pendampingan. Tahap perencanaan meliputi penentuan subyek, obyek, lokasi, manfaat/urgensi dan metode pelaksanaan pengabdian serta output/luaran utama dan tambahan dari kegiatan pengabdian ini. Tahap observasi melakukan observasi ke desa Gapura sebagai lokasi pengabdian untuk memastikan subyek atau sasaran, obyek, lokasi dan metode pelaksanaan pengabdian serta memastikan mitra dalam pelaksanaan pengabdian. Berbagai data dan informasi dikumpulkan untuk kebutuhan materi penyuluhan dan FGD. Tahap pelaksanaan yaitu melakukan penyuluhan sekaligus FDG (*focus discussion group*), dengan memberikan berbagai materi yang terkait dengan keberadaan pengolahan produksi daun tembakau virgina, berbagai aspek pertimbangan pengambilan keputusan pengolahan daun tembakau melalui cara pengovenan atau perajangan. Serta kajian finansial pendapatan produk kerosok dan produk rajangan. Tahap Evaluasi yaitu mengevaluasi pemahaman awal dan akhir pelaksanaan penyuluhan terhadap pemahaman materi dan sikap petani dalam pengambilan keputusan pengolahan produksi daun tembakau viginia serta diadakan monitoring setelah pelaksanaan pengabdian yaitu pada saat musim pengolahan daun tembakau.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan khasil pengabdian meliputi kehadiran peserta pengabdian, umpan balik peserta, pemahaman materi penyuluhan dan monitoring.

Kehadiran peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah mengenai Keputusan Pengolahan Produksi Daun Tembakau Virginia Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan *focus group discussion* (FGD) serta perhitungan perbandingan pendapatan produk kerosok dan rajangan. Pelaksanaan penyuluhan dalam pengabdian ini diikuti oleh 18 (delapan belas) orang peserta petani tembakau, termasuk ketua kelompok tani dan kepala dusun tolot-tolot satu desa gapura kecamatan pujut. Pendidikan peserta pengabdian beragam mulai tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tamat perguruan tinggi (PT). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan FGD ini berjalan baik dan lancar. Selama penyuluhan dan FGD berlangsung terlihat seluruh peserta antusias mengikuti penyuluhan dan FGD dengan penuh semangat.



Gambar1. Suasana Pelaksanaan Penyuluhan

Umpan Balik Peserta

Peserta antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi. Petani mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan usahatani tembakau dan kegiatan pasca produksi daun basah menjadi daun kering dalam bentuk kerosok maupun rajangan. Berbagai permasalahan yang diungkap meliputi :

- 1) Petani tembakau di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten lombok

tengah bukan merupakan petani tembakau mitra perusahaan tembakau yang ada di pulau Lombok. Mereka merupakan petani tembakau mandiri, sehingga tidak ada bantuan biaya dan penyediaan sarana dalam pelaksanaan usahatani tembakau dari perusahaan mitra

- 2) Sebagian besar petani tidak mampu membuat oven karena pembangunan oven memerlukan biaya investasi yang besar. Rata-rata biaya pembangunan oven ukuran 5x5 meter sebesar 45 juta rupiah.



Gambar 2. Bangunan oven tembakau

- 3) Petani yang memiliki oven digunakan tidak hanya untuk proses pengovenan hasil produksi tembakau dari usahatannya, juga menerima sewa (ojek) untuk proses pengovenan produksi tembakau petani lain.
- 4) Biaya sewa (ojek) proses pengovenan dirasakan relatif tinggi, yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.000.000,- per ton produksi daun basah, diluar biaya tenaga kerja saat pengikatan tembakau dan biaya konsumsi pekerja serta biaya penurunan produk daun kering setelah pengovenan. Sementara biaya sewa perajangan sebesar Rp. 700.000 per ton daun basah dan tidak ada biaya tambahan
- 5) Sejak tahun 2024 banyak petani yang memiliki mesin perajang untuk digunakan sendiri maupun disewakan untuk merajang tembakau basah milik petani lain. Harga mesin perajang tembakau jauh lebih murah dibandingkan membangun oven, yaitu seharga Rp 8.500.000,- sampai Rp 11.500.000,- untuk berbagai merk. Sementara biaya pembangunan oven sebesar Rp 45.000.000,- untuk ukuran 5x5 meter
- 6) Mesin perajang dipandang lebih praktis dalam mengolah daun tembakau virgia basah, sehingga penggunaan oven mulai

berkurang dalam mengolah produksi daun tembakau basah.

Terungkap berbagai faktor pendorong petani dalam pengambilan keputusan pengolahan produksi daun tembakau virginia antara lain :

- 1) Sejak tahun 2022 permintaan pasar produk rajangan ini meningkat dan banyak pembeli yang masuk ke Desa Gapura kecamatan pujut. Tahun 2023 permintaan produk tembakau rajangan di Desa Gapura melebihi penwaran atau produk yang ada karena masih terbatasnya penggunaan mesin perajang oleh petani tembakau
- 2) Adopsi pengetahuan dan keterampilan melakukan proses perajangan secara cepat dapat dipahami dan dipraktikkan oleh petani dan buruh tani yang ada sehingga mereka sudah terampil dalam melakukan semua tahapan atau proses perajangan tembakau.
- 3) Harga perkwintal produk rajangan tidak berbeda jauh dengan produk kerosok (hasil oven), yaitu sedikit lebih rendah, namun biaya pengovenan lebih tinggi dibanding prosen perajangan. Harga produk kerosok kualitas tertinggi mencapai Rp 6.000.000 per kwintal, sementara harga produk raajangan kualitas tertinggi mencapai Rp 5.400.000,- per kwintal.
- 4) Pada peroses perajangan, daun bawah dan daun pucuk atau suli dapat dirajang dengan harga produk mencapai sebesar Rp 2.500.00,-per kwintal produk rajangan. Sementara pada proses pengovenan daun bawah dan pucuk tersebut dibuang dan petani mengeluarkan biaya untuk pemetikan atau pembuangan daun bawah tersebut. Kalaupun ada yang membelinya, harganya sangat rendah, yaitu lebih tinggi upah pemetikannya.

Juga terungkap berbagai kendala dalam FGD terkait pengambilan keputusan pengolahan produksi daun tembakau virginia antara lain :

- 1) Proses produk tembakau rajangan membutuhkan lahan dengan sinar matahari penuh untuk menjemur daun tembakau yang sudah dirajang. Karenanya dibutuhkan lahan sawah atau lahan pekarangan rumah sekitar 5 sampai 20 are yang tidak ditanami

- apapun untuk persiapan penjemuran hasil rajangan.
- 2) Petani yang memiliki lahan sawah yang sempit yaitu kutang dari 50 are atau lahan pekarangnya sempit, kecil kemungkinannya untuk membeli mesin perajang tembakau karena kendala tempat menjemur hasil perajangan. Karenanya petani ini lebih memilih membayar jasa perajangan dalam mengolah produk daun tembakaunya.
 - 3) Proses penjemuran hasil rajangan membutuhkan sinar matahari penuh dari pagi sampai sore jam 17.00. bila terjadi mendung terlebih kena hujan maka kualitas hasil rajangan tidak baik dengan ciri hasil rajangan berwarna hitam sehingga dikategorikan kualitas rendah dengan harga jual yang rendah pula. Produk daun tertentu dapat dijual dengan harga Rp 2.500.000,- per kwintal dan bila penjemuran dengan matahari panas dan penuh sepanjang pagi sampai sore maka hasil rajangan berwarna kuning cerah dan ini termasuk kategori kualitas baik atau super dengan harga jual mahal mencapai harga Rp 5.400.000,- per kwintal.



Gambar 3. Peroses penjemuran hasil rajangan

- 4) Proses pengovenan akan menghasilkan resiko kualitas daun kerosok yang tidak baik bila pembakarannya tidak sempurna karena api pembakaran yang tidak stabil, kayu bakar yang tidak baik. Bahkan bisa terjadi runtuhnya penyangga daun yang ada dalam oven serta bisa terjadi kebakaran oven.
- 5) Proses pengovenan membutuhkan tenaga kerja yang cukup untuk melakukan

pengikatan daun. Sementara tenaga kerja yang tersedia umumnya wanita terkadang tidak cukup karena banyak oven yang membutuhkan tenaga kerja pada proses pengikatan.

- 6) Bilamana daun tembakau yang sudah dipetik tidak dirajang lebih dari 3 hari maka kualitas hasil rajangan tidak baik dan harga jualnya rendah.

Pemahaman Peserta Terhadap Materi Penyuluhan

Evaluasi pemahaman peserta selama pemberian materi penyuluhan sebagai berikut :

- 1) Petani memahami adanya resiko terhadap produksi daun tembakau basah dari hasil usaha budidaya tembakau virginia. Disadari bahwa ketersediaan air memberi pengaruh terhadap produksi. Selanjutnya kegagalan panen berdampak pada kerugian atas usahatani yang dilaksanakannya. Fakta menunjukkan, alam mempunyai pengaruh yang besar pada pertanian sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil petani (Semaoen Iksan, 1992).
- 2) Dalam proses pengolahan daun tembakau, petani memahami resiko dari kegiatan prosen pengolahan produksi daun tembakau menjadi produksi daun kering (kerosok) melalui proses pengovenan, misalnya oven terbakar atau kekurangan bahan bakar kayu dan resiko produk tembakau rajang melalui proses perajangan, misalnya akibat kurangnya sinar matahari atau terjadi hujan saat penjemuran hasil rajangan. Soekartawi *et.al.* (1986) mengemukakan bahwa resiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Faktor alam dalam usahatani mempunyai dampak terhadap resiko dan ketidakpastian.
- 3) Petani berani terhadap resiko dalam melakukan proses pengovenan atau perajangan produk daun tembakau basah. Keberanian terlihat dari resiko sikap menerima besaran pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengovenan dan perajangan. Dillon dan Scandizzo (1978)

- perilaku petani terhadap resiko dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial ekonomi seperti pendapatan, umur, jumlah keluarga disamping adanya kehendak untuk bertaruh (*gambling*).
- 4) Evaluasi awal petani pemilik oven dan mesin perajang belum sepenuhnya memahami biaya dan penerimaan kegiatan pengolahan dengan cara oven maupun mesin rajang. Belum terampil menghitung biaya penyusutan oven dan penyusutan mesin perajang, sehingga pendapatan yang diperolehnya belum mencerminkan pendapat ekonomis.
 - 5) Setelah FGD, petani peserta memahami semua komponen biaya dan penerimaan secara ekonomis baik yang melakukan pengovenan maupun perajangan.
 - 6) Petani yang tidak memiliki oven dan mesin perajang dapat secara bebas memilih untuk melakukan pengolahan produksi daun basah dengan cara membayar jasa pengoven atau jasa perajangan.
 - 7) Keputusan penggunaan oven dan mesin perajang didasarkan pada biaya bayar jasa, resiko kegagalan proses pengolahan, keterlibatan petani pemilik produksi basah selama proses pengolahan, waktu proses pengovenan atau perajangan serta jarak lokasi sawah dengan tempat pengovenan atau perajangan.
 - 8) Petani memahami perkembangan harga produk daun kerosok dan rajangan mengingat pasar tidak bersifat monopsoni. Banyak pembeli produk rajangan maupun kerosok yang datang kepada petani terutama mereka mendatangi petani pemilik oven dan mesin perajang.

Monitoring

Kegiatan evaluasi atau monitoring terhadap tindak lanjut hasil pengabdian dilakukan dua minggu setelah pelaksanaan pengabdian. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar petani melakukan proses perajangan tembakau dibandingkan petani yang melakukan pengovenan. Hal ini didukung oleh meningkatnya harga produk tembakau rajangan. Demikian pula terdapat peserta pengabdian yang membeli mesin perajang untuk digunakan sendiri dan menerima proses perajangan produk tembakau basah milik petani lain. Proses

pengovenan dijadikan sebagai alternatif melakukan pengolahan produk daun tembakau basah bilamana terjadi kondisi hujan yang terus menerus. Pada saat hujan tidak bisa melakukan penjemuran hasil rajangan. Secara teknis daun tembakau yang sudah dipanen maksimal 3 hari harus sudah dirajang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan diskusi (FGD) di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dapat dilaksanakan secara baik dan berjalan lancar dengan dihadiri peserta yang ditargetkan. Peserta penyuluhan antusias mengikuti setiap tahapan materi penyuluhan, terlihat dari adanya diskusi dan umpan balik antar peserta dengan pemberi materi. Petani memahami berbagai aspek yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk mengolah produksi tembakau virginia dengan cara pengovenan atau perajangan. petani memahami perhitungan perbandingan biaya dan pendapatan produk tembakau kerosok dan tembakau rajangan. Petani termotivasi melakukan pengolahan produk dengan cara perajangan karena dipandang lebih praktis dibanding cara pengovenan

Daftar Pustaka

- Aini, I., Usman, Y., & Yusmarni. (2019). Tobacco (*Nicotiana tabacum*) in District of Bukit Barisan 50 Kota Regency. *JOSETA : Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, 1(1), 79–88.
- BPS Lombok Tengah. (2023). *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2023, Katalog:1102002.5202*. BPS Kabupaten Lombok Tengah.
- Desa Gapura. (2023). *Profil desa gapura tahun 2023*.
- Dillon, J.L., dan Scandizzo, 1978, *Risk Attitude of Subsistence Famers in North East Brazil: A sampling Approach*, *American Journal of Agricultural Economics (AJAE)*, 60 (3), p. 425-435
- Jufri, A., & Artikel, I. (2021). *USAHATANI TEMBAKAU SEBAGAI ALTERNATIF*. 2(1), 1–14.
- Jufri, A., Sahri, S., Huzaini, M., Wahyunadi, W., & Ro'is, I. (2023). *Mesin Rajang Tembakau*

Sebagai Alternatif Pengolahan Produksi Daun Tembakau Virginia Di Desa Gapura Lombok Tengah. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 4(1), 12–22.

<https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v4i1.821>

Maridiana, A., Widayanti, S., Soedarto, T., & Atasa, D. (2022). Analisis Manajemen Risiko Usaha Tani Tembakau Di Desa Prancak Kecamatan Posongsongan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 680–698.

Nursan, M., Ayu, C., & Komang, P. (2020). *Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Lombok Tengah*. 2748.

Sahril, et.al (2018), Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia Penjualan Daun Basah Dan Kering Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Semaoen , 1992, Keputusan Petani Dalam pemakaian Masukan Dosis Tinggi Dalam Supra Insus dan Hasil Yang Dicapai di Lahan Swah di Jawa Timur, Laporan Hasil Penelitian, Universitas Brawijaya Malang.

Soekartawi, Soehardjo, J.L. Dillon dan B.Hardaker, 1986, *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, Ui-Press, Jakarta